

MEMILIH ALTERNATIF PENYUSUNAN BENTUK SOAL DALAM EVALUASI

*Oleh Sridadi Dosen Jurusan
POR FIK-UNY*

Abstrak

Evaluasi bagi para guru pendidikan jasmani dan pengelola pengajaran berfungsi untuk mengukur atau menilai apakah pengalaman-pengalaman mengajar, kegiatan-kegiatan belajar, dan metode-metode mengajar dapat dikatakan efektif dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan atau belum. Dengan demikian hasil evaluasi penilaian dapat memberikan petunjuk bagi guru mengenai keadaan peserta didik, materi pelajaran yang diberikan, dan metode mengajarnya.

Soal yang merupakan alat dalam evaluasi penilaian memiliki berbagai macam bentuk sesuai dengan kelebihan dan kelemahan masing-masing. Kita mengenal banyak alternatif bentuk soal, namun prinsipnya hanya ada dua macam bentuk soal yang dapat dikembangkan dan divariasikan dalam berbagai bentuk, yaitu soal uraian (esai) dan soal pilihan.

Guru penjasokes dalam mengevaluasi program pengajaran khususnya keselamatan dapat memilih dan menentukan diantara dua alternatif bentuk soal yang ada. Namun pada akhirnya semua itu sangat tergantung pada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Kondisi guru itu sendiri, jumlah peserta didik dalam kelas, banyaknya jam mengajar, waktu pembuatan soal, merupakan faktor-faktor yang sangat mempengaruhi di dalam menentukan bentuk soal yang akan dibuat.

Kata kunci: alternatif, bentuk soal

Pendidikan jasmani di sekolah dasar sampai menengah merupakan suatu bentuk kegiatan/program yang secara formal senantiasa dilaksanakan pada setiap jenjang sekolah. Ruang lingkup program tersebut menurut kurikulum 1994 meliputi atletik, senam, permainan dan kesehatan

Pada setiap akhir catur wulan atau semesteran, ke-empat ruang lingkup program yang meliputi atletik, senam, permainan dan kesehatan

senantiasa akan selalu dievaluasi oleh guru. Dengan demikian guru penjas kes selalu dihadapkan pada persoalan dalam membuat persiapan untuk menilai /mengevaluasi program pendidikan jasmani dan kesehatan.

Oleh karena itu setiap guru penjas kes hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Suatu kegiatan belajar mengajar teras akan janggal jika tidak dilengkapi dengan kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai atau belum, apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat atau belum. Semua ini memerlukan kegiatan evaluasi atau penilaian.

Menurut Kaufman dan Thomas (1980: 9) evaluasi adalah hasil pengumpulan data atau informasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan. Selanjutnya Anastasi (1978: 6) mengartikan evaluasi sebagai "*A systematic process of determining the extent to which instructional objectives are achieved by pupils*", bahwa evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan atas tujuan yang jelas.

Evaluasi penilaian perlu dilakukan karena dengan evaluasi penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan materi pelajaran, serta ketepatan dan keefektifan metode mengajar. Tujuan lain dari evaluasi penilaian diantaranya adalah untuk mengetahui kedudukan peserta didik di dalam kelas atau kelompoknya. Dengan evaluasi penilaian guru dapat menetapkan apakah seorang peserta didik dapat dimasukkan ke dalam kelompok peserta didik yang pandai, kurang, atau cukup baik di kelasnya jika dibandingkan dengan teman-temannya.

Dengan menelaah hasil evaluasi terhadap hasil pencapaian tujuan pengajaran, guru dapat mengetahui apakah proses belajar mengajar yang telah dilakukan sudah cukup efektif, cukup memberikan hasil yang baik dan memuaskan, atau bahkan sebaliknya. Menurut Muchtar Buchori (1980:6) tujuan evaluasi pendidikan ada dua yakni untuk kemajuan belajar peserta didik setelah mengikuti program pengajaran, dan untuk mengetahui tingkat efisiensi metode pengajaran yang dipergunakan selama jangka waktu tertentu. Dengan demikian jelas bahwa guru

hendaknya mampu dan terampil dalam melaksanakan penilaian, karena dengan penilaian guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai peserta didik setelah ia melaksanakan proses belajar.

Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar peserta didik, guru hendaknya secara terus menerus mengikuti hasil-hasil belajar yang telah dicapai peserta didik dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh dari hasil evaluasi/penilaian ini akan merupakan umpan balik (*feedback*) terhadap proses belajar mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian, proses belajar mengajar akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

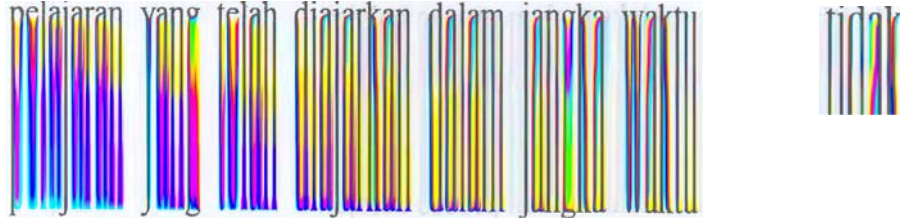
Persoalan yang dihadapi guru penjaskes adalah bagaimana bentuk evaluasi/penilaian yang akan diberikan kepada peserta didik dalam menilai bidang kesehatan. Sebagai langkah awal persiapailah melakukan evaluasi/penilaian, guru penjaskes sebagai ujung tombak dalam aktivitas proses belajar mengajar perlu menyusun suatu rancangan bentuk soal (*test*) yang sesuai dengan situasi dan kondisi saat itu.

Dalam menyusun suatu rancangan bentuk soal, guru penjaskes memiliki banyak alternatif yang dapat dipilih. Namun dalam menentukan dan memilih alternatif penyusunan bentuk soal, guru penjaskes akan mempertimbangkan beberapa faktor yang umumnya lebih bersifat subyektif berdasarkan latar belakang si pembuat *soal/tes*. Lalu bagaimanakah prinsip serta alternatif dalam menentukan bentuk soal yang akan dibuat ?

PRINSIP-PRINSIP PENYUSUNAN SOAL

- I. Soal hendaknya dapat mengukur secara jelas hasil belajar (*learning outcomes*) yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan instruksional. Oleh karena itu tujuan haruslah jelas, dan merupakan landasan serta sekaligus sebagai penentuan kriteria penilaian. Jika tujuan tidak jelas, maka penilaian terhadap hasil belajar pun akan tidak terarah sehingga akhirnya hasil penilaian tidak mencerminkan isi pengetahuan atau keterampilan peserta didik yang sebenarnya. Dengan kata lain, hasil penilaian tidak mengukur apa yang seharusnya diukur.

2. Mengukur sampel yang representatif dari hasil belajar dan bahan pelajaran yang telah diajarkan. Dapat dipahami bahwa bahan



mungkin dapat kita ukur atau kita nilai keseluruhan. Atau tidak mungkin hasil-hasil belajar yang diperoleh peserta didik dalam jangka waktu tertentu dapat diungkapkan seluruhnya. Oleh karena itu, guru penjaskes hanya dapat mengambil beberapa sampel hasil belajar yang dianggap penting dan dapat mewakili seluruh *performance* yang telah diperoleh selama peserta didik mengikuti suatu unit pelajaran. Dengan demikian makin banyak bahan yang diajarkan, makin sulit bagi guru untuk menentukan dan memilih soal-soal yang benar-benar representatif.

3. Mencakup bennacam-macam bentuk soal yang benar-benar cocok untuk mengukur basil belajar yang diinginkan sesuai dengan tujuan. Hasil belajar dari tiap-tiap topik bahan pelajaran tidak selalu sama. Dari Bloom guru mengenal adanya basil belajar yang berupa pengetahuan (kognitit), sikap (afektit), clan keterampilan (psikomotor), clan ketiga jenis basil belajar itu masih dapat dirinci lagi menjadi bennacam-macam kemampuan yang perlu dikembangkan dalam setiap pengajaran. Untuk dapat mengukur bermacam-macam prestasi hasil belajar, diperlukan kecakapan menyusun berbagai macam bentuk soal atau alat evaluasi. Misalnya, untuk mengukur hasil belajar yang berupa keterampilan, tidak tepat jika menggunakan soal yang berbentuk tes esei yang jawabannya hanya menguraikan bukan melakukan atau mempraktekkan.
4. Didesain sesuai dengan kegunaannya untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Sedikitnya ada empat macam kegunaan soal/tes, yaitu untuk penempatan peserta didik, untuk memperbaiki proses belajar mengajar, untuk kenaikan atau kelulusan, dan untuk diagnostik. Masing-masing jenis soal memiliki karakteristik tertentu, baik bentuk soalnya, tingkat kesulitannya, maupun cara pengolahan dan pendekatannya.
5. Dibuat seandal (reliabel) mungkin sehingga mudah diinterpretasikan dengan baik. Suatu tes atau alat evaluasi dikatakan andal (reliabel) jika alat. tersebut dapat menghasilkan suatu gambaran (hasil

pengukuran) yang benar-benar dapat dipercaya, dan apabila dilakukan .
berulang-ulang terhadap obyek yang sama, hasilnya akan tetap
sama atau relatif sama.

6. Digunakan untuk memperbaiki cara belajar peserta didik dan cara mengajar guru. Sesuai dengan prinsipnya, maka penyusunan dan penyelenggaraan tes hasil belajar yang dilakukan guru, disamping untuk mengukur sanipai dimana keberhasilan peserta didik dalam belajar, juga dipergunakan pula untuk mencari informasi yang berguna untuk memperbaiki cara mengajar guru itu sendiri.

MACAM DAN BENTUK SOAL

1. Soal Uraian/esei

Soal uraian ini lazim disebut juga dengan essay. Jenis soal ini menuntut kemampuan peserta didik untuk mengemukakan, merangkai, dan memadukan konsep-konsep atau gagasan-gagasan yang telah dipahaminya dalam bentuk uraian kalimat. Menurut Suharsimi (1995:163) bentuk soal ini memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata. Ciri-ciri pertanyaannya biasanya didahului dengan kata-kata seperti: Uraikan, Jelaskan, Mengapa, Bagaimana, Bandingkan, Simpulkan, dan sebagainya. Soal jenis ini memungkinkan peserta didik menjawab pertanyaan secara bebas.

Dengan kebebasan menjawab semacarn ini, penskoran jawaban soal ini menjadi sangat subyektif. Penilaian dan pemberian skor semata-mata tergantung pada orang yang memberikan skor pada soal tersebut. Jawaban atas soal jenis ini tidak ditetapkan secara pasti terlebih dahulu pada saat menyusun pertanyaannya, sehingga penskorannya menjadi tidak obyektif. Menurut Silverius (1991) jenis soal semacarn ini disebut tes uraian *non obyektif*.

Untuk menghindari/mengurangi subyektivitas penskoran sehingga hasilnya menjadi lebih obyektif, maka pertanyaan dalam soal uraian itu sebaiknya distrukturkan. Dengan penstrukturan pertanyaan soal, maka batasan jawabannyapun sudah dapat ditetapkan terlebih dahulu pada waktu menyusun pertanyaannya.

Dengan demikian sifat soal yang dibuat dapat dikategorikan soal uraian yang bersifat QY~tif, '

Ciri lain" bentuk soal uraian/essay adalah jumlah soal yang dibuat relatif sedikit. Biasanya berkisar antara 5-10 soal. Sedangkan waktu yang disediakan antara 60 s.d. 90 menit. Dengan jumlah jumlah soal yang relatif sedikit dan waktu yang tersedia cukup, maka soal. yang dibuat hendaknya dapat menggambarkan serta membedakan kemampuan peserta didik dalam mengingat-ingat, memahami dan. menginterpretasikan pengetahuan yang pernah diserap.

2. Soal Pilihan

Yallg dimaksud dengan soal pilihan adalah soal yang jawaban at~s pertanyaan-pertanyaan yang dipilih diambil dari kemungkinan-kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Menurut macamnya, soal pilihan ini dapat dibedakan menjadi, soal pilihan alternatif, soal pilihan ganda, dan soal menjodohkan.

a. Pilihan Alternatif

Umumnya bentuk soal pilihan alternatif ini ditandai dengan adanya butir soal yang terdiri dari dua pilihan dengan dua penilaian. Diantara dua pilihan/penilaian tersebut hanya ada satu pilihan yang benar/sesuai. Menurut jenisnya, ada dua bentuk pilihan alternatif; diantaranya; *betul-salah (benar-salah)*, dan *ya-tidak*. Menurut Silverius (1991) soal-soal pilihan betul-salah biasanya berupa sebuah kalimat, hitungan, atau ungkapan yang harus dinilai betul atau salah, tergantung pada tepat tidaknya penulisannya, tata bahasanya, atau penghitungannya. Sedangkan dalam soal benar-salah penekanan soal terletak pada kandungan kebenaran dari pernyataan (*statement*) yang harus dipilih peserta didik. Peserta didik menjawab dengan cara menetapkan atau menentukan pilihan apakah pernyataan yang disajikan itu salah atau benar, dalam arti mengandung atau tidak

mengandung kebenaran. Untuk soal *ya-tidak*, biasanya bel1lpa pertanyaan langsung yang hams dijawab dengan *ya* atau *tidak*.

Menumt Silverius (1991) bentuk soal *betul-salah* dan *benar-salah* dalam pengembangannya dapat disusun dengan beberapa variasi sebagai berikut:

1) Biasa

Bentuk soal ini adalah bentuk umum dari soal *betulsalah* atau *benar-salali*. Peserta didik hanya tinggal memberikan tanda dengan melingkari atau menyilang humf "8" apabila pemyataannya dianggapnya "betul" atau "benar", dan melingkari atau memberi tanda silang pada humf"S" apabila pemyataannya dinilai "salah".

2) Dengan Alasan

Dalam variasi kedua ini peserta didik diajak untuk menentukan dan menilai kebenaran altematif pilihan betul-salah atau benar-salah dari pernyataan yang disusun dengan memberikan alasan apabila soal tersebut dinilai "salah".

3) Dengan Pembetulan

Oalam variasi ketiga ini, peserta didik tidak hanya diminta untuk menilai kebenaran dari pemyataan yang dibuat, tetapi juga diminta untuk membetulkannya apabila pemyataan tersebut dinilai "salah".

4) Dengan Alasan dan Pembetulan

Dalam variasi ke-empat ini merupakan perpaduan bentuk soal variasi ke-dua dan ke-tiga. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk menilai kebenaran dari pernyataan yang dibuat, tetapi juga ditun~t untuk memberikan alasan dan membetulkannya apabila pemyataan itu dinilai "salah".

Soal pilihan ganda *multiple choice*

biasanya terdiri atas kalimat pokok yang berupa pernyataan yang belum lengkap yang diikuti oleh empat atau lima kemungkinan jawaban yang dapat melengkapi pernyataan tersebut. Bentuk lainnya dapat pula berupa sebuah pertanyaan yang diikuti oleh empat atau lima kemungkinan jawaban yang tersedia. Dari kemungkinan-kemungkinan jawaban yang tersedia itu, menurut Noeng Muhajir (1983:81) hanya ada satu jawaban benar atau yang paling benar, dan peserta didik atau *testee* diminta untuk memilih satu dari ke-empat atau ke-lima

kemungkinan jawaban yang tersedia.

Beberapa model atau variasi soal pilihan ganda dilihat dari jawaban yang disediakan menurut Purwanto (1994:54) dapat dibedakan sbb:

1) Melengkapi Pilihan

Bentuk soal model pertama ini terdiri atas kalimat pokok yang berupa pernyataan yang belum lengkap diikuti oleh empat atau lima kemungkinan jawaban yang dapat melengkapi pernyataan tersebut. Peserta didik atau *testee* tinggal memilih salah satu dari ke-empat atau ke-lima kemungkinan jawaban yang tersedia. Dari beberapa kemungkinan jawaban yang ada, hanya ada satu jawaban benar yang disebutkan pula pada petunjuk soal. Contoh petunjuk soal: Pilihlah satu jawaban yang benar (tepat) pada soal di bawah ini dengan memberi tanda silang (X) pada huruf di lembar jawaban yang tersedia.

2) Analisis Hubungan Antar Hal

Bentuk soal model ke-dua terdiri atas satu kalimat pernyataan yang diikuti oleh alasannya. Namun terkadang ada kalanya keduanya merupakan kalimat pernyataan, yang oleh peserta didik perlu dicari atau dihubungkan antara pernyataan pertama dengan alasan atau pernyataan kedua. Setelah mengetahui bahwa keduanya saling berhubungan atau bahkan tidak sama sekali, maka

testee perlu memilih alternatif jawaban sesuai dengan petunjuk yang disediakan.

Contoh Petunjuk Soal: Untuk soal-soal berikut ini, pilihlah :

- (A) Jika kedua pernyataan itu benar, dan keduanya menunjukkan hubungan sebab-akibat
- (B) Jika pernyataan pertama benar, pernyataan kedua benar, tetapi keduanya tidak menunjukkan hubungan sebab-akibat.
- (C) Jika salah satu dari pernyataan itu salah
- (D) Jika kedua pernyataan tersebut salah

3) Analisis Kasus

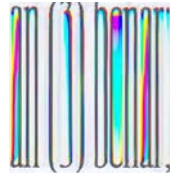
Bentuk soal model ke-tiga ini merupakan simulasi keadaan nyata, sehingga peserta didik seakan-akan menghadapi keadaan yang sebenarnya. Kasus yang diberikan biasanya berupa cerita atau uraian tentang kejadian, situasi, proses, dan hasil percobaan ataupun penelitian yang ada hubungannya dengan bidang studi atau mata pelajaran yang sedang diujikan. Dari satu kasus yang dikemukakan dapat dibuat lebih dari satu soal atau pertanyaan. Tetapi dapat juga satu

pertanyaan atau satu soal didahului oleh satu kasus. Peserta didik diminta untuk memilih atau menentukan satu jawaban yang paling benar/tepat dari beberapa alternatif jawaban yang tersedia.

4) Melengkapi Berganda

Bentuk soal model ke-empat ini hampir sama dengan bentuk pilihan ganda. Purwanto (1994) dan Thoha (1994) menyebutnya dengan Asosiasi Pilihan Ganda, yaitu satu pernyataan yang belum lengkap diikuti dengan beberapa kemungkinan jawaban. Yang membedakan dari model "melengkapi berganda", kemungkinan jawaban yang benar bisa lebih dari satu yakni, dua, tiga, atau bahkan semuanya.

Contoh petunjuk soal:
Pilihlah :



(B) Jika (1) dan (2)
benar; (C) Jika (2) dan
(4) benar;
(D) Jika hanya (4) yang
benar; (E) Jika semuanya
benar.

5) Pemakaian Diagram

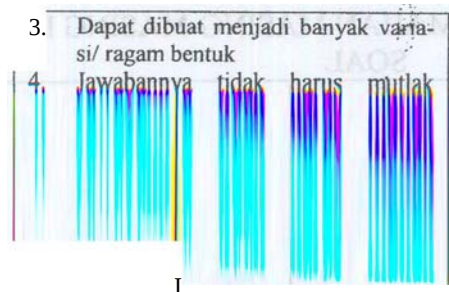
Bentuk soal model ke-lima ini hampir sama dengan analisis kasus tetapi dengan masalah khusus yakni bentuk diagram, gambar, atau grafik dan sejenisnya. Yang ditanyakan umumnya berupa kelainan, keadaan, gejala, letak/posisi/tempat yang terungkap didalamnya. Bentuk soalnya sama dengan bentuk "melengkapi pilihan".

c. Menjodohkan (Matching)

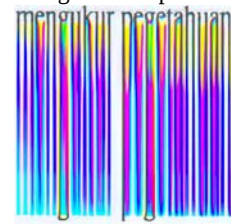
Soal menjodohkan merupakan bentuk soal yang khusus dari bentuk soal pilihan alternatif. Bentuk soal ini terdiri atas dua kolom yang saling berhubungan. Kolom pertama berisi sebuah pernyataan yang menempati posisi sebagai soal, sedangkan kolom kedua sebagai jawaban. Peserta didik diminta untuk menjodohkan kesesuaian pernyataan antara kolom pertama dengan kolom kedua. Menurut Thoha (1994) bentuk soal ini sering digunakan untuk mengukur informasi tentang fakta, pengertian, hubungan dan pengertian simbol tertentu. .

KELEBIHAN DAN KELEMAHAN MASING-MASING BENTUK SOAL

BENTUK SOAL	KELEBIHAN	KELEMAHAN
Uraian / Esei	I. Memungkinkan peserta didik menjawab pertanyaan secara bebas sesuai dengan apa yang diketahuinya. II. 2. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan menulis, mengutarakan ide-ide secara terorganisir, serta berpikir kreatif dan kritis. - I 3. Relatif lebih mudah dalam menyusun pertanyaan jika dibandingkan dengan tes obyektif. - I 4. Memperkecil kemungkinan peserta didik untuk menebak jawaban yang benar. 5. Dapat memacu peserta didik untuk mempelajari secara luas konsep-konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan topik pembahasan/pengajaran. - I 6. Lebih ekonomis, hemat, karena tidak memerlukan lembar kertas yang terlalu banyak	Sukar diskor secara obyektif 2. Membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menjawab satu pertanyaan. Jumlah pokok bahasan dan sub pokok bahasan yang dapat diambil sebagai sumber pertanyaan menjadi terbatas. 4. Membutuhkan waktu yang lebih lama bagi guru untuk mengoreksi dan menilai semua jawaban peserta didik. 5. Lebih terbuka untuk melakukan <i>hallo effect</i> yang berupa kecenderungan untuk memberi nilai tinggi bagi peserta didik yang dianggap memiliki kemampuan lebih. 6. Kemungkinan jawaban yang sifatnya heterogen, menyulitkan pengetes dalam memberi skor
Pilihan Alternatif	I. 1. Sangat mudah dalam membuat soal yang dapat mengungkap bahan yang cukup luas II. 2. Sangat mudah bagi peserta didik untuk menjawab soal	1. Sangat sukar membuat soal yang benar-benar baik. 2. Memiliki faktor terkaan yang cukup besar 3. Validitas dan reliabilitasnya rendah
Pilihan Ganda	II. 1. Dapat digunakan untuk mengukur semua jenjang kemampuan berpikir dalam ranah kognitif 2. Memperkecil kemungkinan menebak benar sesuai kunci jawaban	1. Pokok soal tidak cukup jelas sehingga terdapat kemungkinan ada lebih dari satu jawaban yang benar. 2. Terkadang jawaban soal dapat diketahui peserta didik karena adanya petunjuk jawaban yang



benar, atau karena butir soal itu mengukur sikap dan bukan



3. benar, tetapi dapat berupa jawaban I 3. yang paling benar, atau dapat pula mengandung beberapa jawaban yang semuanya benar.

I 4.

5. Dapat digunakan pada semua jenis soal sekecil apa pun.
6. Mudah di-skor dengan obyektif, mudah dan cepat
7. Ruang lingkup bahan yang I 5. ditanyakan sangat luas

Sampai suatu tingkat tertentu keberhasilan atas suatu jawaban dapat diperoleh melalui tebakan. Sui itu membuat pengecoh (distractor) yang berfungsi, yakni yang mempunyai peluang cukup besar agar dipilih peserta didik.

6. Membutuhkan waktu cukup lama untuk menulis soal-soalnya.
6. Peserta didik cenderung mengembangkan cara belajar terpisah-pisah menurut bunyi tiap soal.

Menjodohkan Ii. Membutuhkan waktu relatif singkat I i. untuk membaca soal
 2. Dapat diperiksa oleh siapa saja dengan cepat apalagi dengan komputer I 2. ter
 3. Relatif cukup mudah dalam I 3. menyusun soalnya

Hal ini mengukur kemampuan atau I tingkat berpikir ingatan

Penulis soal cenderung tidak cermat
 Sulit menemukan pasangan yang homogen

PERTIMBANGAN DALAM PENYUSUNAN BENTUK. SOAL 1. Soal Esei/Uraian

Jika guru pejasdes ingin mengetahui dan mengukur kemampuan peserta didik dalam mengemukakan suatu pandangan atau buah pikiran dalam bentuk tulisan atau konsep yang dapat diungkapkan dengan cara menjelaskan, membandingkan, merangkum, membedakan, menggambarkan, atau mengevaluasi suatu topik pokok bahasan, maka pembuatan soal dalam bentuk uraian (esei) adalah tepat.

Karena dengan bentuk soal esei, memungkinkan peserta didik menjawab pertanyaan secara bebas. Peserta didik dapat menjawab setiap pertanyaan sesuai dengan apa yang diketahuinya, serta dapat menyajikan jawaban sesuai dengan kemampuannya. Namun, untuk dapat melakukan nya, peserta didik dituntut untuk dapat berpikir kreatif dan kritis. Kreatif

dalam mengatur dan mengorganisir buah pikiran yang hendak dituangkan, serta kritis dalam menanggapi permasalahan yang berkembang.

Menurut Silver1.is (1991) tanpa daya kreasi dan sikap kritis, peserta didik hanya akan mengulangi jawaban klise, juga cenderung tidak teratur dan tidak terorganisir pada setiap jawaban yang diungkapkannya. Namun dibaliksemua itu, ada beberapa kelemahan yang perlu diketahui, diantaranya:

- a. Jawaban setiap. pertanyaan (soal) menjadi sukar diskor secara obyektif. Hal ini disebabkan karena jawaban pertanyaan atas tiap-tiap komponen soal diberikan me~urut pandangan dan pemikirannya sendiri, sehingga peserta didik akan memberikan jawaban dalam bentuk gaya, dan bahkan isi tidak persis .sama dengan peserta didik lain. .
- b. Untuk memberikan uraian secara lengkap dalam rnenjawab setiap pertanyaan, perlu waktu yang cukup lama. Dernikian juga bagi guru untuk membaca dan menilai setiap jawaban yang ada. Konsekuensinya, jika jumlah peserta didik dalam kelas juga cukup banyak, maka waktu yang dibutuhkan untuk mengoreksi sernua jawaban menjadi relatif cukup lama juga. Akibatnya akan memungkinkan munculnya faktor subyektifitas penilaian. Lebih-lebih jika waktu rentang antara soal itu diberikan dengan saat waktu nilai dikumpulkan sangat terbatas, maka subyektifitas penilaian mel1jadi semakin tinggi. Sebagai contoh, guru akan cenderung memberi nilai lebih tinggi pada siswa yang memiliki kemampuan. lebih dibandingkan dengan ternan sekelas lainnya. Atau. guru akan terpengaruh untuk memberikan skor penilaian lebih tinggi karena tulisan tangannya bagus dan mudah dibaca . walaupun kualitas jawabannya rendah,. dibandingkandengan rnereka yang rnenjawab benar namun tulisannya sukar dibaca. Atau, karena terbatasnya waktu, maka guru ;hanya dapat membacajawaban secara global atau sepintas lalu sehingga cenderung akan memberi skor nilai lebih tinggi pada siswa yang dinilai lebih pandai dan memberi skor nilai lebih rendah pada siswa yang dinilai kurang pandai. .

2. Soal Pilihan Alternatif

Bentuk soal pilihan alternatif merupakan alternatif lain dalam

awamnya bentuk soal pilihan alternatif ini dipandang sebagai bentuk soal yang paling baik karena beberapa keunggulannya antara lain sangat mudah membuatnya dan bagi siswa juga sangat mudah untuk menjawabnya.

Namun kelemahannya, jika guru ingin membuat soal yang benar-benar baik inilah yang sukar. Umurnya guru hanya mencomot kalimat-kalimat dari suatu naskah menjadi butir soal. Hal inilah yang merupakan kelemahan karena sebuah kalimat yang diambil dan dilepaskan dari konteksnya sering menjadi pudar atau bahkan hilang 'sama sekali makna..'1ya, sehingga mengakibatkan soal menjadi membingungkan. Untuk itu perlu ditegaskan bahwa soal pilihan alternatif harus berdasarkan pernyataan yang mutlak benar atau mutlak salah tanpa menimbulkan keraguan bagi siswa yang menjawab soal.

3. Pilihan Ganda

, Dibandingkan dengan bentuk-bentuk soal yang lain, soal pilihan ganda ternyata memiliki beberapa keunggulan yang tidak dimiliki bentuk soal yang lain. Diantaranya adalah, dapat digunakan untuk mengukur hampir semua jenjang kemampuan berpikir dalam ranah kognitif pada semua jenjang sekolah/kelas, dan dapat diskor dengan sangat obyektif, mudah, cepat, dan dapat dibuat dengan banyak variasi bentuk dengan ruang lingkup bahan yang cukup luas (Nitko': 1983).

Dengan demikian bentuk soal ini dapat diberikan sejak anak mulai dapat membaca atau menulis tanpa dapat memasukkan pertimbangan-pertimbangan pribadi yang bersifat subyektif. Siswa maupun guru menjadi cukup mudah dan cepat dalam mengerjakan, mengoreksi, maupun memberi skor nilai.

Kelemahan soal dalam bentuk pilihan ganda, jika inti soal tidak cukup jelas, maka terdapat kemungkinan ada lebih dari satu jawaban yang benar. Selain itu pada suatu tingkat tertentu, ketepatan menjawab benar dapat diperoleh melalui tebakan, sehingga perlu dipersiapkan suatu pengecoh (*distractor*) yang benar-benar berfungsi. Jika distractor ini berfungsi, maka alternatif jawaban tersebut berpeluang besar untuk

dipilih siswa. Untuk membuat soal yang benar-benar baik dengan memfungsikan beberapa *distractor*, membutuhkan keahlian serta waktu yang cukup lama.

Dari sekian banyak model dan bentuk soal dengan berbagai kelebihan dan kelemahan yang ada, setidaknya akan memberi wawasan yang cukup luas bagi guru penjaskes untuk menentukan bentuk soal seperti apa yang cocok dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Tentunya dalam menentukan pilihan yang tepat, guru perlu membuat pertimbangan-pertimbangan terhadap banyak hal. Apakah jumlah peserta didik di dalam kelas relatif cukup banyak ? Apakah waktu yang disediakan dalam membuat maupun mengoreksi soal cukup longgar ? Selain dua pertimbangan di atas, terkadang guru juga dihadapkan pada suatu realita karena banyaknya beban mengajar serta kesibukan di luar tugas utamanya sebagai pengajar.

Faktor-faktor yang disebutkan di atas umumnya saling berkaitan satu sama lain. Untuk itu diperlukan kiat khusus dalam mengatasi masalah tersebut. Tentunya guru penjaskes tidak akan membuat soal uraian (esai) jika mengetahui jumlah peserta didik di kelas relatif banyak, sedangkan waktu yang tersedia dalam pembuatan soal cukup longgar. Namun sebaliknya, berikan soal dalam bentuk uraian! esai apabila ingin mengetahui pemahaman siswa dalam lingkup bahasan yang lebih kecil di dalam ulangan-ulangan harian setelah menyelesaikan satu atau dua pokok bahasan.

Demikian juga guru penjaskes tidak akan membuat soal pilihan, jika waktu yang tersedia dalam pembuatan soal relatif singkat. Kecuali guru telah memiliki koleksi bentuk-bentuk soal pilihan dalam bentuk bank soal. Dengan membuka bank soal yang dimiliki, dan pertimbangan efisiensi waktu akan memberikan keleluasaan guru dalam menentukan pilihan bentuk soal yang akan diberikan.

Selain itu, bagi guru yang memiliki beban mengajar cukup banyak ditambah kesibukan lain diluar tugas utamanya yakni sebagai anggota masyarakat, maka bentuk soal pilihan nampaknya menjadi alternatif pilihan yang sangat tepat. Untuk itu perlu mempersiapkan bank soal yang lebih banyak lagi.

KESIMPULAN

lar rennasalahan klasik **rf** selaln dih1i fara 9

pengajar tidak muncul pada setiap akhir pelajaran, maka sejak awal para guru perlu memikirkan rancangan bentuk soal yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Guru penjakes dapat menggunakan bentuk soal yang manapun, apakah bentuk soal esei, apakah bentuk soal pilihan, atau soal menjodohkan, selama obyektifitas penilaian dapat dipertanggungjawabkan. Karena masing-masing bentuk soal memiliki keunggulan dan kelemahan sendiri-sendiri. Untuk itu pemahaman yang mendalam tentang latar belakang, tujuan dan penggunaan macam-macam bentuk soal yang ada perlu dikaji kembali agar permasalahan yang muncul se~iap akhir pelajaran dapat diantisipasi sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi, Anne. (1978). *Psychological Testing*. New York: Mc. Millan, Co. Inc.
- Arikunto, Suharsimi. (1995). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bloom, Benjamin S. (1972). *Taxonomy of Educational Objectives, Handbook I "Cognitive Domain "*. London: Longman Group, Ltd.
- B~chori, Muchtar. (1980). *Teknik-teknik Evaluasi dalam Pendidikan*. Bandung: Lemmars.
- Cangelosi, James S. (1995). *Merancang Tes untuk Menilai Prestasi Siswq*. Bandung: ITB Bandung
- K~ufinan, R. dan thomas, S. (1980). *Evaluation Without Fear*. New York: New Viewpoints.
- Nitko, A.J. (1983). *Educational Tests and Measurement, An Introduction*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.

Muhadjir, Noeng. (1983). *Kapita Selekta Metode Riset Lanjut*.
Yogyakarta: Rake Press Sarasin.

Purwanto, M. Ngalim. (1994). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi
Pengajaran*.
Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Silverius, Suke. (1991). *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*.
Jakarta: PT. Grasindo.

Thoha, M. Chabib. (1994). *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT.
Raja Grafindo Persada.